

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan dan saran mengenai studi kedudukan *qalb* di dalam belajar menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Konsep *qalb* menurut al-Ghazali; *qalb* memiliki dua pengertian. Pertama, *qalb* adalah segumpal daging berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri, yang memiliki fungsi-fungsi tertentu di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam (jantung). Kedua, *qalb* sebagai makna spiritual yaitu sesuatu yang bersifat *lathifah* (halus), *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhaniyah* (tak berbentuk) yang menggambarkan hakikat diri manusia di mana dalam kaitannya masih memiliki hubungan dengan pengertian *qalb* secara fisik tadi. Sifat *lathifah* menurut al-Ghazali digambarkan sebagai wujud hakikat diri manusia. Ia mampu menangkap pengetahuan tentang Allah dan hal-hal spiritual lainnya, yang tidak mungkin kemampuan tersebut dapat dicapai oleh kemampuan kognisi akal semata.

Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru kepada murid yang melibatkan potensi fisik dan psikis yang dimanifestasikan dalam bentuk penyucian jiwa (*tazkiyatun*

nafs) dengan menjauhkan diri dari perilaku dan sifat-sifat tercela, seperti marah, dengki, ujub, hasud, takabur, riya dan lain-lain. Di dalam belajar, ilmu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu *aqli* dan ilmu *syar'iyah*.

2. Implikasi pemikiran al-Ghazali tentang *qalb* dalam hubungannya dengan belajar; *qalb* sesungguhnya memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan, di mana pengetahuan ibarat hakikat segala sesuatu yang nampak namun ia belum bertempat di dalam *qalb*. Sementara pengetahuan yang telah sampai pada *qalb* itu sendiri ibarat hasil bentuk sebuah bayangan di dalam cermin yang disebut dengan ilmu. *Qalb* memiliki kedudukannya yang amat penting di dalam belajar yakni untuk membentuk kepribadian. Di dalam *qalb* terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah-benar, baik-buruk, serta berbagai keputusan yang harus dipertanggung-jawabkan secara sadar. Perasaan moral yang terhimpun pada *qalb* akan dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas yang berorientasi pada amal saleh. Di samping membentuk kepribadian yang baik harus diiringi pula dengan pembentukan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalb*, sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya dalam mengambil keputusan. Salah satu fungsi *qalb* adalah merasakan dan mengalami, artinya dia mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar.

Dalam proses mengalami dan menghayati, ia sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Sedangkan di dalam proses menghayati dia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.

B. Saran

Dari hasil pemaparan penelitian yang disimpulkan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam aktivitas belajar guru dan murid harus mampu memahami eksistensi *qalb* yang tidak boleh diabaikan keberadaannya karena di dalam *qalb* terdapat potensi-potensi luar biasa yang terhimpun di dalamnya. Belajar bukan sekadar perihal menajamkan kemampuan kognisi akal semata namun juga melatih kepekaan afeksi *qalb* untuk melahirkan kecerdasan *qalbiyah*. Di era revolusi industri 4.0 kemajuan teknologi memberikan dampak kehidupan yang kini serba gersang akibat krisis nilai dan moral. Krisis nilai dan moral ini disebabkan adanya kesenjangan kapasitas antara akal dan *qalb* yang tidak berimbang. Penting kiranya menerapkan konsep belajar yang telah diajarkan oleh al-Ghazali guna melahirkan kecerdasan *aqliyah* dan kecerdasan *qalbiyah* di era modern saat ini.
2. Perlu digaris bawahi bahwa al-Ghazali sebagai seorang sufi sangat terbuka dalam menerima pengetahuan umum dari luar sepanjang tidak bertentangan al-Qur'an dan Sunnah.

3. Studi pemikiran terkait pembahasan konsep *qalb* dan belajar dari al-Ghazali masih perlu dikembangkan dan dilanjutkan, mengingat masih banyak masalah di dunia pendidikan seperti konsep belajar yang kurang dipahami atau bahkan hilang substansinya tidak termanifestasikan di dalam kehidupan. Masih ada beberapa literatur-literatur Islam mengenai konsep belajar dari tokoh-tokoh pemikir Islam dan ulama yang belum digali sepenuhnya dan perlu adanya kajian lebih lanjut mengingat dominasi pengetahuan Islam tidak sebanyak khazanah pengetahuan milik dunia Barat.